

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Peran

##### a. Pengertian peran

Peran merupakan sebuah rangkaian perilaku yang diharapkan seseorang berdasarkan posisi sosial, baik formal ataupun secara informal. Peran juga memiliki arti suatu tindakan yang di lakukan oleh perorangan atau sekelompok orang pada sebuah kejadian ataupun sebuah peristiwa, serta merupakan sebuah pembentuk tingkah laku yang mempunyai kedudukan di lingkungan masyarakat.<sup>1</sup> Yang dimana ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban serta memperoleh haknya, maka orang itu dapat dikatakan sudah melakukan sebuah peran.

#### 2. Bimbingan Rohani Islam

##### a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Secara etimologis kata Bimbingan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, mengarahkan atau membimbing kejalan yang baik. Sedangkan secara *terminology* atau istilah, Bimbingan berarti proses layanan bantuan yang diberikan kepada individu (pasien) yang membutuhkan bantuan melalui usaha sendiri sehingga dapat hidup bahagia baikdalam kehidupan individu maupun sosial.<sup>2</sup>

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan maupun pertolongan kepada pasien atau orang-orang yang mengalami gangguan, melalui sebuah bimbingan maka diharapkan pasien akan menyadari segala kesalahannya dan merenungkan perbuatannya sehingga menjadi manusia yang lebih baik dan dekat dengan Allah SWT.

Menurut Prayetno, Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada pasien atau orang yang

---

<sup>1</sup> Parta ibeng, *Pengertian Peran, Konsep dan Jenisnya Menurut para Ahli*, Pendidikan.co.id: 12 Januari 2021.

<http://pendidikan.co.id/pengertian-peran-konsep-dan-jenisnya-menurut-para-ahli>.

<sup>2</sup> Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

mebutuhkan bimbingan dan diberikan oleh ahlinya guna mendapatkan ketenangan hati dan jiwa sehingga terhindar dari hal-hal yang buruk.<sup>3</sup> Pengertian tersebut memiliki makna bahwa bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh orang yang memiliki kompetensi khusus dibidangnya kepada seseorang yang memerlukan bimbingan. Bimbingan ini diperlukan agar seseorang mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.

Menurut Arifin, Bimbingan Rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masakini dan masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritualitas, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.<sup>4</sup> Prayetno menyatakan Bimbingan Rohani Islam adalah pelayanan yang memberikan bantuan kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan dengan memberikan tuntunan doa, dzikir, cara shalat dan amalan ibadah yang dilakukan dalam keadaan sakit.<sup>5</sup>

Pengertian Bimbingan Rohani Islam yang telah disebutkan diatas memberikan gambaran yang jelas terkait perbedaan bimbingan biasa dengan Bimbingan Rohani Islam. Bimbingan biasa hanya berfokus pada pengembangan potensi dan kekuatan individu untuk memperbaiki diri berdasarkan norma yang berlaku. Sedangkan Bimbingan Rohani Islam menekankan pada tingkat Spritualisme kepada Allah SWT.

Pemberian bimbingan, berarti tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Melalui Bimbingan Rohani Islam, manusia mendapatkan bimbingan terkait jalan kehidupan yang lebih baik menuju

---

<sup>3</sup> Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 45.

<sup>4</sup> Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 23.

<sup>5</sup> Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*, 47.

Ridho Allah SWT. Ajaran agama sebagai pedoman hidup karena agama adalah kebutuhan mendasar dari manusia yang menginginkan kedamaian dan kebahagiaan. Agama memiliki peranan khusus dalam kehidupan manusia, mengatur tatanan kehidupan secara pribadi sekaligus memberikan kontribusi yang sangat meyakinkan bagi kehidupan dan tatanan struktur sosial bermasyarakat.

Farida menyatakan Bimbingan Rohani Islam merupakan usaha untuk memberikan ketenangan jiwa bagi pasien yang mengalami gangguan dari segi jiwanya supaya mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati serta kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>6</sup> Kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan beberapa pendapat diatas bahwa Bimbingan Rohani Islam adalah suatu pemberian bantuan kepada individu berdasarkan ajaran Islam agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

**b. Dasar Hukum Bimbingan Rohani Islam**

Segala sesuatu yang menjadi landasan atau sandaran bagi umat manusia tentu mempunyai sebuah rujukan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu. Pedoman tersebut sangat penting supaya apa yang akan dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan tujuan awal. Hal ini berlaku pada semua aspek kehidupan dari hal kecil sampai besar pemberian Bimbingan Rohani Islam kepada seseorang. Bimbingan Rohani Islam dalam pelaksanaannya telah mempunyai prosedur dan dasar hukum yang jelas.

Dasar hukum utama Bimbingan Rohani Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber darisegala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Hal ini dikarenakan segala sesuatu harus memiliki pedoman termasuk dalam Bimbingan Rohani Islam yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Yunus ayat 57:

---

<sup>6</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, (Kudus: STAIN, 2009), (Kudus: STAIN, 2009), 43.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهَدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>7</sup>

Berdasarkan kandungan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dasar Bimbingan Rohani Islam berdasar pada Al-qur'an dan hadist nabi Muhamad SAW. Muslim menyakini bahwa semua penyakit yang alami oleh manusia semua bersumber dari Allah SWT dan Allah SWT lah yang bisa menyembuhkan penyakit tersebut. Lewat Bimbingan Rohani Islam manusia berusaha dan berikhtiyar sebagai bentuk ketaatan perintah berikhtiyar.

**c. Tujuan Bimbingan Rohani Islam**

Setiap perbuatan pada dasarnya mempunyai sebuah tujuan jelas yang ingin dicapai. Hal ini penting diketahui sejak awal agar apa yang akan diraih cepat terlaksana. Tidak terkecuali dengan Bimbingan Rohani Islam. Tujuan yang ingin dicapai melalui Bimbingan Rohani Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi baik, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang di imani itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan dibumi, dan ketatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya.

---

<sup>7</sup> Al Quran, Yunus ayat 57, *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 145.

Musnamar menjelaskan tujuan bimbingan rohani Islam dapat dibedakan sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Tujuan umum  
Membuat individu mampu mewujudkan dirinya sebagai fitrah manusia seutuhnya.
- 2) Tujuan khusus
  - a) Menyadarkan penderita agar dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang diderita ikut serta memecahkan masalah dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
  - b) Memberikan pengertian dan bimbingan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya.
  - c) Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntutan Islam, memberikan makan, minum obat dibiasakan diawali dengan *Bismillahirrohmanirrohiim* dan diakhiri dengan bacaan *alhamdulillahirobbilalamiin*.
  - d) Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.

Bimbingan Rohani Islam sebenarnya bertujuan untuk menuntun seseorang untuk kembali ke jalan Allah SWT dan menyadarkan pasien supaya hidup lebih dekat dengan Allah dengan cara berdzikir, sholat, dan ibadah yang lainnya serta diberikan nasihat-nasihat yang mampu menyadarkan penderita supaya kembali ke jalan yang lurus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Rohani Islam memiliki tujuan yaitu supaya pasien lebih tenang dalam menjalani berbagai kondisi hidup serta mampu memetik hikmah dari kejadian yang menimpanya sehingga tersadar untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### **d. Fungsi Bimbingan Rohani Islam**

Senada dengan tujuan pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam, Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam juga mempunyai fungsi yang jelas. Bimbingan Rohani Islam mempunyai fungsi sebagai fasilitator dan motivator

---

<sup>8</sup> Musnamar, Thohari, dkk. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan*, ( UII Press, 1992), 15.

seseorang dalam upaya mengatasi dan memecahkan masalah kehidupan seseorang dengan kemampuan (keimanan) yang ada pada dirinya sendiri. Faqih menjelaskan fungsi pelayanan Bimbingan Rohani Islam secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>9</sup>

1) Fungsi Preventif :

Artinya mencegah munculnya masalah sehingga dibimbing secara dini sebagai tameng dalam kehidupannya

2) Fungsi Kuratif atau Korektif:

Artinya membantu pasien untuk memecahkan masalah atau persoalan yang tengah dihadapi sekarang ini sehingga lebih tenang dan tetap berada di jalan Allah SWT.

3) Fungsi Preserfatif :

Dalam artian menjaga kondisi pasien menjadi lebih baik dan memastikan pemecahan masalah yang diberikan tidak menimbulkan masalah baru yang bisa mengganggu jiwa pasien

4) Fungsi Developmental/Pengembangan:

Dalam artian membantu pasien untuk mempertahankan kondisi yang sudah baik sehingga tidak mengalami kondisi kejiwaan lagi.

Keempat fungsi ini membutuhkan implementasi sebagai wujud dari fungsi sebuah disiplin ilmu. Pada tahap implementasi ini dibutuhkan beberapa daya dukung yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan fungsi Bimbingan Rohani Islam memerlukan sumber daya manusia yang profesional yang dapat melakukan layanan bagi kebutuhan spritualitas manusia yang dibekali oleh disiplin ilmu khusus untuk perawatan rohani. Secara tradisional dalam khazanah keilmuan Islam sumber daya manusia ini dapat dihasilkan dari lembaga pesantren atau lembaga pendidikan tingkat tinggi meskipun belum secara khusus dididik untuk melayani kebutuhan spritualitas umat terutama sampai kepada tingkat pengobatan rohani. Implementasi dari fungsi ini adalah perlu diadakannya mata kuliah/pelatihan khusus untuk mengajarkan pelayanan, asuhan dan perawatan rohani. Hal ini dilakukan

---

<sup>9</sup> Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, ( UII Press, 2004), 57.



agar sumber daya manusia lulusan lembaga tersebut dapat memberikan layanan pemenuhan kebutuhan spritual bagi pasien.

**e. Prinsip Bimbingan Rohani Islam**

Dalam Bimbingan Rohani Islam terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan pedoman oleh pembimbing untuk meghadapi dan membantu pasien dalam menyelesaikan permasalahannya. Prinsip yang mendasar dari Bimbingan Rohani Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia berada di dunia karena kuasa Allah SWT sebagai dzat Pencipta sehingga manusia wajib menaati ketentuan Allah SWT
- 2) Kewajiban manusia adalah beribadah kepada Allah SWT.
- 3) Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi
- 4) Iman yang dimiliki manusia adalah fitrah sehingga wajib baginya untuk menjaga fitrah tersebut
- 5) Islam mengajarkan agar saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa oleh sebab itu, segala aktifitas membantu individu yang dilakukan dengan mangacu pada tuntunan Allah SWT yang tergolong ibadah.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Bimbingan Rohani Islam perlu diingatkan untuk individu atau pasien supaya selalu mengingat Allah, menjauhi segala larangan-Nya dan menaati ketetapanNya serta menjaga fitrah dirinya sebagai manusia yang terlahir memiliki iman.

**f. Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Islam**

Bentuk bimbingan rohani bagi pasien adalah sebagai berikut :

- 1) Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual adalah bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama seperti dzikir, doa dan sebagainya. Bimbingan ini dimaksud agar pasien lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Termasuk di dalamnya mengarahkan kepada pasien yang sedang dalam keadaan sakaratul maut

---

<sup>10</sup> Sutoyo, A. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 40

untuk senantiasa mengingat kepada Allah SWT sehingga seandainya meninggal dalam keadaan Husnul khatimah.

2) Bimbingan Psikologis

Bimbingan ini bertujuan untuk menghilangkan kecemasan dan kegelisahan yang ada pada diri pasien.

3) Bimbingan Fiqih Sakit

Bimbingan ini berarti mengajarkan pasien terkait tata cara beribadah bagi orang sakit, sehingga meskipun pasien sakit tetap bisa menjalankan ibadahnya dengan baik<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan yang terkait dengan bentuk layanan Bimbingan Rohani Islam, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Bimbingan Rohani Islam, bentuknya lebih kepada melalui keimanan atau keyakinan menurut Islam yang bertujuan memantu memecahkan problematika dari pasien dalam bidang keagamaan. Pasien tersadarkan melalui hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dihadapi. Selain itu, sisi kejiwaannya disentuh dengan nilai-nilai keimanan yang mengisi kekosongan spiritualitas dalam dirinya.

**g. Materi Bimbingan Rohani Islam**

Materi bimbingan merupakan semua bahan yang disampaikan terhadap pasien dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Materi Bimbingan Rohani Islam merupakan pesan-pesan yang disampaikan kepada pasien baik verbal maupun nonverbal yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Materi berguna untuk memberikan bimbingan kepada pasien agar mempunyai ketabahan, kesabaran, dan tawakkal kepada-Nya serta tidak putus asa dalam menghadapi cobaan. Berikut ini beberapa materi bimbingan rohani Islam.

1) Bimbingan Doa

Tujuan dari bimbingan doa yaitu supaya pasien dapat diampuni dosa-dosanya sehingga sakitnya berkurang dan menjalani kehidupan dengan tenang dan damai dengan naungan doa.

---

<sup>11</sup> Bukhori, B. *Upaya Optimalisasi Sistem Pelayanan Kerohanian bagi Pasien Rawat Inap*. (Semarang, diterbitkan, 2005), 139..



2) Bimbingan Dzikir

Berdzikir artinya menyebut dan memuji Allah SWT dengan tujuannya supaya pasien lebih tenang hatinya ketika merasa dekat dengan Allah SWT.

3) Bimbingan Sholat

Bimbingan ini bertujuan untuk mengajarkan pasien tata cara sholat ketika sakit sehingga ketika pasien sakit tetap menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang beriman.

4) Pemberian nasehat tentang Agama

Materi ini terkait dengan materi akidah dan juga keimanan kepada Allah SWT.<sup>12</sup> Setelah pasien memperoleh materi Bimbingan Rohani Islam diharapkan terwujud sikap yakin, sabar, dan tabah dalam menghadapi penderitaan dengancara menyerahkan semua persoalan kepada Allah SWT yang dinyatakan dalam do'a karena do'a merupakan sebaik-baiknya untuk pasien di Rumah Ruqyah Jepara.

**h. Metode Bimbingan Rohani Islam**

Sebuah tujuan yang benar haruslah dilakukan dengan benar pula. Bimbingan rohani Islam yang dilakukan haruslah mempunyai metode yang tepat dan akurat supaya tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan rohani Islam akan mudah terwujud. Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Farida<sup>13</sup> dikelompokkan menjadi :

1) Metode langsung

Metode ini dilakukan dengan cara komunikasi langsung antara rohaniawan dengan pasien sehingga terjalin interaksi yang nyata antara rohaniawan dan pasien.

2) Metode tidak langsung

Metode ini bisa dilakukan melalui media massa seperti koran, televisi dan lain sebagainya.

3) Metode individual

a) Melalui surat menyurat

Metode bimbingan ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan tulisan serta rangkaian

---

<sup>12</sup> Nawawi, H. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University. 2001), 23.

<sup>13</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 47.

kalimat yang ditulis oleh pembimbing sehingga mampu memberikan pemahaman kepada orang yang membaca. pembimbing memberikan edukasi serta pemikirannya melalui tulisan kepada pembaca.

b) Melalui telepon

Metode ini digunakan ketika jarak antara pembimbing dengan individu yang memerlukan bimbingan terpisah jarak yang jauh atau ketika sedang memerlukan bimbingan pada saat itu juga. Pemanfaatan teknologi komunikasi melalui handphone memberikan kemudahan bagi pembimbing untuk berbicara kepada pasien walaupun sedang tidak bertatap muka. Pada saat ini metode ini lazim digunakan seiring berkembangnya teknologi dimana tidak hanya suara saja tetapi bisa lewat video call layaknya orang bertatap muka.

4) Metode kelompok

a) Melalui papan bimbingan

Media ini digunakan sebagai langkah tambahan bimbingan kepada pasien dengan memanfaatkan layaknya papan pengumuman dimana semua orang yang membaca dapat memperoleh bimbingan

b) Melalui surat kabar/majalah

Media ini hampir sama dengan bimbingan melalui papan pengumuman, bedanya hanya pada penempatan tulisan bimbingan tersebut. Melalui surat kabar tingkat jangkauan pembaca lebih luas karena tersebar di berbagai tempat.

c) Melalui brosur

Pembimbing memberikan bimbingan melalui tulisan kemudian dicetak dalam bentuk lembaran yang nantinya dibagikan kepada pasien/seseorang yang memerlukan bimbingan. Melalui metode ini pembimbing mempunyai harapan pasien dapat langsung membaca dan menyimpannya dan dapat dibaca kembali lain hari.

- d) Melalui media audio  
Sebelum era televisi, media melalui audio atau sering kita sebut dengan siaran radio sangat digemari, bahkan untuk saat ini media ini masih populer. Hal ini dikarenakan pasien dapat memutar rekaman bimbingan yang diberikan oleh pembimbing setiap saat tanpa harus secara formal mendengarkan arahan pembimbing ketika bertatap muka.
- e) Melalui televisi  
Pembimbing memberikan edukasi bimbingan dengan bantuan media televisi. Harapan yang ingin dicapai yakni bimbingan dapat tersebar luas dan dijangkau oleh lebih banyak orang.

**i. Urgensi Bimbingan Rohani Islam**

Urgensi dari bimbingan rohani Islam ini dapat kita ambil dari seberapa pentingnya tujuan dan fungsi memberikan bimbingan rohani ini bagi pasien. Adapun beberapa urgensi Bimbingan Rohani Islam ini, yaitu sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Agar individu dapat menyadari bahwa apa yang dialami adalah cobaan yang diberikan oleh Allah SWT terhadap umatnya.
- 2) Membantu individu agar dapat melaksanakan perintah agama dalam keadaan maupun kondisi apapun.
- 3) Membantu individu agar dapat memahami keadaan kondisi dan situasi pada dirinya sendiri.
- 4) Menumbuhkan semangat dan motivasi terhadap individu agar tabah menerima cobaan yang sedang dihadapi oleh individu tersebut.
- 5) Meyakinkan pasien untuk optimis terhadap kesembuhan penyakitnya.
- 6) Menyadarkan pasien perihal berbagai konsep sehat dan sakit menurut ajaran Islam.
- 7) Memberikan pemahaman kepada pasien bahwa kondisi kejiwaan sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani.

---

<sup>14</sup> Marisah, “Urgensi Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap”, *JIGC ( Journal of Guidance and Counseling)*, Volume 2 Nomor 2, 31 Desember 2018, hal. 186

- 8) Memberikan bimbingan tentang makna sakit secara agama.
- 9) Memberikan pertolongan pada pasien yang mengalami sakaratul maut, dan mendampingi agar pasien meninggal dalam keadaan baik atau Husnul Khotimah.
- 10) Membantu pasien untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dapat menghambat kesehukannya.

Bimbingan Rohani Islam memberikan peran yang sangat penting dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengamalan ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai dengan perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan Islam.

**j. Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam**

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam bimbingan rohani Islam, yaitu sebagai berikut:

1) Unsur Klien (Pasien)

Klien atau pasien dalam bimbingan rohani ini adalah seseorang atau individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan rohaninya. Dalam pelaksanaan bimbingan rohani pada pasien, harus dipandang dari beberapa segi:<sup>15</sup>

- a) Setiap individu adalah pribadi yang berkembang secara dinamis dan memiliki corak, watak, dan kepribadian yang tidak sama.
- b) Setiap individu adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah dari Allah.
- c) Setiap individu adalah perkembangan yang selalu peka terhadap segala perubahan yang ada.

Perlu diketahui dan dipahami jika klien dibimbing sesuai dengantingkat dan situasi kehidupan psikologisnya, dengan demikian maka keadaan seperti pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap kejiwaan pribadi klien.

2) Unsur Pembimbing

Unsur pembimbing adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk melakukan Bimbingan Rohani Islam. Pembimbing atau orang yang dianggap

---

<sup>15</sup> M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 2.

mampu untuk memberikan pengarahan, penasehatan, dan bimbingan kepada pasien yang sedang menderita suatu penyakit. Adapun pembimbing dalam hal ini adalah rohaniawan. Rohaniawan merupakan orang yang memiliki keahlian profesional dalam bidang keagamaan. Selain kemampuan tersebut, rohaniawan dituntut untuk mempunyai keahlian lain guna menunjang kegiatan tersebut.<sup>16</sup>

Rohaniawan harus dapat berkomunikasi, bergaul, dan bersilatullahi dengan baik. Mengingat tugas pembimbing rohani tidak mudah maka rohaniawan dituntut untuk memiliki syarat pribadi mental tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut adalah:

- a) Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif dalam menjalankan ajaran agamanya
- b) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan baik.
- c) Memiliki keuletan dalam lingkungan intern maupun ekstern.
- d) Mempunyai kepribadian yang baik.
- e) Memiliki pribadi dan tujuan yang tinggi.
- f) Memiliki kematangan jiwa dalam segala perubahan lahiriah maupun batiniah.
- g) Memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- h) Memiliki rasa cinta dan etos kerja.
- i) Memiliki personaliti yang sehat dan utuh tidak terpecahkan jiwanya karena frustrasi.
- j) Memiliki kecekatan berfikir cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki pasien.
- k) Memiliki rasa sensitif terhadap kepentingan pasien

Unsur-unsur yang terdapat dalam Bimbingan Rohani Islam adalah pasien dan rohaniawan atau pembimbing rohani. Pasien sebagai seseorang yang sedang berhadapan dengan masalah dan membutuhkan Bimbingan Rohani Islam sedangkan rohaniawan atau pembimbing rohani merupakan seseorang yang memberikan bimbingan sesuai dengan tuntunan Islam.

---

<sup>16</sup> Nurul Hidayah, *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*, (Jawa Tengah: SMA Manafi'ul Ulum Sambu Boyolali), Volume 5 Nomor 2, Desember 2014, hal. 212.

### 3. Spiritualitas Pasien

#### a. Definisi Spiritualitas Pasien

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata spirituality, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”.<sup>17</sup> Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>18</sup>

Ada beberapa pendapat dari ahli mengenai pengertian spritualitas. Menurut Caroline Young dan Cyndie Koopsen sebagaimana dikutip dari Sanerya Hendrawan mengartikan spiritualitas sebagai “daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas merupakan pengalaman manusia yang universal.<sup>19</sup> Spiritualitas diartikan kepercayaan yang berhubungan dengan kekuasaan tertinggi, pemilik kekuatan yang tidak terbatas, yaitu Allah SWT.

Spiritualitas merupakan konsep dua dimensi, yaitudimensi vertical dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah dimensi yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Allah SWT yang menuntun kehidupan dan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Hubungan iniberjalan sepanjang hidup manusia sehubungan dengan apa yang diungkapkan bahwa dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan tau keselarasan

---

<sup>17</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), 18

<sup>18</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). 288

<sup>19</sup> E-book: Caroline Young dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011), 12



dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, maupun kematian.<sup>20</sup>

Hal ini bisa diartikan bahwa spiritualitas sangat berhubungan erat dengan pengalaman pribadi seseorang. Setiap kejadian yang dialami oleh seseorang dapat memberikan gambaran pengalaman hidup dan mampu membentuk kepercayaan kepada sang pencipta.

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickley et al sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial dan dimensi agama. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.<sup>21</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan.

Spiritualitas merupakan bentuk dari *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Allah) yang dilakukan dengan cara shalat, puasa, zakat, haji, doa serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya.<sup>22</sup> Kebutuhan spiritualitas merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dalam spiritual keagamaan, serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan dan menjalin kedekatan hubungan dengan Allah SWT.

Kebutuhan manusia dengan Allah SWT merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah meluruskan potensi beragama atau

---

<sup>20</sup> Aryanto. Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. 2017, 5 (3). hlm 246.

<sup>21</sup> E-book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), 2.

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331.

spiritualitasnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Pada umumnya, dimensi spiritualitas diartikan sebagai sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang maha pencipta. Sama halnya dalam pembahasan ini, pelaksanaan dimensi spiritualitas dianggap sangat penting bagi pasien rumah ruqyah dalam menjalin hubungan keharmonisan dengan Allah SWT. Kegiatan-kegiatan spiritualitas yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan sehari hari di harapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi pasien, memberikan rasa percaya diri untuk menghadapi ujian yang ada.

Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kitatentang motivasimanusia dan tujuan kita, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri. Kita tidak harus menjadi terlalu antusias tentang kemampuan spiritualita suntuk memberikan jawaban akhir untuk pertanyaan kami tentang kondisi manusia.

Teori lain yang relevan dengan konsep dimensi spiritual adalah menurut MacKinlay dalam bukunya *The Spiritual Dimension of Ageing* bahwa:<sup>23</sup>

*“That which lies at the core of each persons being, an essential dimension which brings meaning to life. It is acknowledged that spirituality is not constituted only by religious practices, but must be understood more broadly, as relationship with God, however God or ultimate meaning is perceived by the person, and in relationship with other people”.*

Pengertian yang diungkapkan oleh MacKinlay dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi spiritual memiliki arti penting bagi setiap kehidupan, spiritualitas tidak hanya didasari dengan praktik keagamaan, tetapi harus dipahami secara lebih luas, seperti hubungan dengan Tuhan, namun Tuhan memiliki makna tertinggi ketika seseorang dapat berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi spiritual adalah suatu kegiatan spiritualitas yang menjadi sarana bagi seseorang untuk menjalin kedekatan dengan Sang Maha Pencipta melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan sebagai bagian dari dimensi spiritualitas.

#### **b. Aspek-aspek Spiritualitas Pasien**

Underwood mengungkapkan aspek-aspek spiritualitas mencakup dua dimensi yakni dimensi kepada Allah SWT dan makhluk alam semesta. Adapun aspek spiritualitas dalam dua dimensi ini ialah berikut:<sup>24</sup>

##### 1) Hubungan

Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat adalah mereka yang menjalin hubungan baik dengan Allah. Keyakinan dan kepercayaan yang mendalam dengan Allah akan senantiasa dirasakan dalam setiap aspek kehidupan. Allah telah menjadi pegangan hidupdimanapun dan dalam keadaan apapun.

---

<sup>23</sup> E-book: Elizabeth MacKinlay, *The Spiritual Dimension of Ageing*, (London: Jessica Kingsley, 2001), 52.

<sup>24</sup> Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta:Ruhama,1994),51

Sehingga hal tersebut menciptakan persepsi bahwa manusia tidaklah hidup sendiri tapi juga campur tangan Allah. Suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup, sebuah perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan dan hasrat berbagi tanggungjawab pada makhluk ciptaan lainnya

2) Aktivitas spiritual

Kesadaran terhadap keberadaan Allah akan termanifestasikan dengan aktivitas-aktivitas spiritual seperti ritual peribadatan bagi individu yang beragama. Aktivitas ini dicirikan dengan aktifitas-aktifitas spiritual yang bisa diamati serta melibatkan materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama hal sederhana yang dapat dilakukan dalam aktivitas spiritual seperti memanjatkan doa, sembahyang, meditasi dan lain-lain. Kontinuitas dalam aktivitas spiritual memberikan pengalaman dan hubungan yang kuat terhadap Allah

3) Rasa nyaman dan kekuatan

Rasa nyaman dan kekuatan yang ada pada diri individu akan membentuk pribadi yang tangguh dan bertahan dalam kondisi apapun, baik sulit ataupun baik. Dengan modal kekuatan individu lebih berani menghadapi tantangan hidup, tidak mudah lemah dan putus asa.

4) Kedamaian

Kedamaian hidup merupakan hasil dari rasa tenang dalam hati individu. Ketenangan hati dapat didapatkan ketika individu melakukan kegiatan spiritual. Perasaan gelisah, cemas, stress, khawatir, kecewa adalah sebab dari harapan-harapan duniawi yang tidak terkabulkan sehingga kedamaian hidup tidak akan tercapai. Karena ketenangan hati hanya bisa dirasakan dan diprasahkan kepada harapan yang Maha Tinggi yaitu Allah SWT.

5) Merasakan Pertolongan

Dalam kehidupan seseorang pasti akan mengalami masa-masa sulit seberat apapun kadarnya. Memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT adalah bentuk dari seberapa kuat spiritualitas seseorang. Aspek inilah yang menjadi

salahsatu upaya pembentuk kesejahteraan psikologis seseorang. Sehingga akan selalu yakin bahwa Allah selalu membimbing dalam menghadapi masalah kehidupan dan terciptanya rasa aman dimanapun tempatnya.

6) Merasakan kasih sayang Allah SWT

Seseorang yang dekat dengan Allah ialah mereka yang bisa merasakan Rahmat dan kasih sayang Allah dalam kehidupan. Pengalaman dan perjalanan hidup tidaklain adalah bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap hambanya. Bentuk kasih sayang Allah tidak selalu dikemas dengan keindahan atau hal-hal yang baik. Namun kesadaran dalam menerima segala bentuk pengalaman hidup baik perasaan sedih, bahagia, sakit adalah wujud kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-Nya.

7) Kekaguman

Rasa kagum tercipta atas kesadaran manusia terhadap ciptaan Allah di alam semesta ini dengan merasakan penyatuan diri terhadap setiap pesona, peristiwa besar, kejadian luar biasa, pemandangan alam dan keajaiban lainnya yang ada di alam ini. Sebagai makhluk ciptaan Allah tentu seorang manusia harus percaya bahwa segala bentuk ciptaan Allah SWT adalah makhluk hidup yang harus kita nikmati dan syukuri.

8) Kepedulian terhadap sesama

Aspek terpenting dalam kehidupan spiritualitas adalah sikap empati seseorang dalam bersosial. Wujud dari spiritualitas yang tinggi yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap makhluk sosial. Kepedulian terhadap orang lain harus ditingkatkan, membangun relasi yang baik, saling tolong menolong, dan saling mendukung dalam bersosial yang sehat. Sehingga seseorang tidak hanya membangun hubungan dengan Allah tetapi juga dengan ciptaan Allah.

9) Dekat dengan Allah SWT

Aspek ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kedekatan dengan Allah SWT tidak sebatas merasa dekat. Namun, lebih pada penyatuan dengan

Allah artinya Allah tidak akan lepas dalam hati seseorang. Mereka akan selalu membutuhkan dimanapun berada. Oleh karena itu seseorang senantiasa melakukan kegiatan spiritualitas demi ketaatan kepadaNya.

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek spiritualitas manusia bermuara kepada hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan sang pencipta. Keselarasan hubungan tersebut mencerminkan manusia yang mampu melaksanakan perintah tuhan yakni tidak hanya peduli hubungan kepada sang pencipta tetapi juga membina hubungan baik kepada sesama manusia sebagai wujud ketaatan kepada perintah agama.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritualitas

Penting bagi pembimbing untuk memahami konsep yang mendasari kesehatan spiritualitas. Hal ini dikarenakan spiritualitas merupakan sesuatu yang unik yang ada pada masing masing individu. Mengetahui penyebab suatu permasalahan yang menghambat spritualitas pada individu merupakan langkah awal yang harus diketahui supaya tujuan pemenuhan spritualitas dapat terlaksana. Beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang yang dijelaskan oleh Yahya sebagai berikut<sup>25</sup> :

#### 1) Tahap perkembangan.

Tahap perkembangan spiritualitas seseorang yang baik akan memengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap keagungan Allah.

#### 2) Keluarga.

Keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya diperoleh dari keluarga yang dibangun dengan spritualitas yang kuat. Karena lingkungan terdekat adalah cerminan kualitas hidup seseorang.

---

<sup>25</sup> Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta:Ruhama,1994),63



3) Latar belakang budaya.

Tidak sedikit pada masyarakat umum keyakinan dan spiritualitas yang diikutinya salah satunya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap, dan keyakinan budaya sekitar.

4) Pengalaman hidup.

Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika seseorang mengartikan dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan yang supranatural (Allah). Pengalaman hidup inilah yang memengaruhi wujud spiritualitas seseorang.

Adapun macam-macam spiritualitas antara lain:

(1) Spiritualitas positif

Spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa spiritualitas itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan, yaitu:<sup>26</sup>

(a) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, seseorang menjadi betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritualitas.

(b) Memilih kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritualitas yang lebih sempurna. Maka tidak perlu ada yang disesali dalam setiap peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu adalah bagian dari proses menuju pematangan

---

<sup>26</sup> M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 5.

pribadi secara umum baik kematangan intelektual, emosional, maupun spiritualitas

(c) Mampu memaknai semua pekerjaan dan beraktivitas lebih dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dijalankan oleh seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama. Bahkan yang terpenting adalah demi Allah SWT Dengan demikian semua aktivitas yang kita lakukan sekecil apapun akan memiliki makna yang dalam dan luas.

(d) Memiliki kesadaran diri (self awareness) yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas karena diantara fungsi “God Spot” yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Allah.

(2) Spiritualitas negatif

Suyanto menjelaskan kebalikan dari sifat spiritualitas positif yang telah dijelaskan di atas, seseorang yang kurang memiliki sikap tersebut cenderung mengalami hal yang berkebalikan seperti kecemasan, ketakutan dan depresi. Istilah depresi sudah sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat dan semua orang sudah mengetahuinya. Akan tetapi, arti sebenarnya dari istilah depresi itu sukar didefinisikan secara tepat. Para ahli psikologi maupun medis telah mendefinisikannya dengan berbagai macam pandangan, di antaranya:

Menurut Departemen Kesehatan RI, depresi adalah suatu perasaan kesedihan yang psikopatologis, berupa kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang

berakibat mudah lelah setelah bekerja walaupun sedikit dan berkurangnya aktivitas.<sup>27</sup>

Menurut Dadang Hawari, depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (*affective/mood disorder*), yang ditandai dengan kemurungan, kekelusn, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Menurut Maramis, depresi merupakan sebagai suatu keadaan dengan komponen psikologi seperti rasa sedih, susah, rasa tidak berguna, gagal, kehilangan, tidak ada harapan, putus asa, penyesalan yang patologis, dan komponen somatic seperti tidakada nafsu makan, tekanan darah dan denyut nadi rendah.<sup>29</sup>

Menurut Jonatan Trisna, depresi merupakan suatu perasaan sedih yang biasanya disertai dengan terlambatnya gerak fungsi pada tubuh, mulaidari perasaan murung sampai dengan perasaan tidak berdaya. Depresi juga dapat dikatakan sebagai suatu gangguan perasaan (afektif) yang ditandai dengan efek disforik (kehilangan kegembiraan dan gairah) disertai dengan gejala-gejala lain seperti gangguan tidur dan berkurangnya selera makan.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian paraahli di atas dapat disimpulkan bahwa depresi merupakan keadaan yang berhubungan dengan suasana hati atau perasaan yang psikopatologis yang dapat di

---

<sup>27</sup> Departemen kesehatan RI, Direktorat pelayanan medik, Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguna Jiwa di Indonesia. Cet Pertama (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 1993), 140-153

<sup>28</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stres dan Cemas. Cetakan Keempat* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2013), 91.

<sup>29</sup> Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*. (Surabaya : Airlangga University Press, 1992), 23.

<sup>30</sup> Mohammad Shalihuddin Zuhdi , “Tertawa Sebagai media Terapi pada Lansia: Studi kasus pada empat lansia di taman pembinaan lansia Wirosaban RW XIV , Sor0sutan, Umbulharj, yogyakarta” Ruqyah Center Kalinyamat Jepara” (Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hal. 14-15

indikasikan dalam semua aspek baik itu kognitif, afektif, maupun motorik.

Menurut klasifikasi organisasi kesehatan dunia WHO, depresi berdasarkan tingkat penyakitnya dibagi menjadi::

(a) Depresi Ringan

Depresi ringan datang dan pergi dengan sendirinya, ditandai dengan hati yang berat, sedih, dan murung. Gejala depresi muncul selama dua minggu berturut-turut, dan gejala itu bukan karena pengaruh obat-obatan ataupun penyakit.

(b) Depresi Sedang

Pada depresi sedang, mood yang rendah berlangsung terus menerus dan individu mengalami simtom fisik.

(c) Depresi Berat

Depresi berat dicirikan oleh perasaan tidak berguna atau bersalah serta sering disertai gejala fisik seperti turun berat badan, sakit kepala, hingga tidak enak badan. Penderita depresi berat cenderung untuk menarik diri, tidak peduli pada lingkungan sekitar, serta aktivitas fisik yang terbatas.<sup>31</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat spritualitas individu berasal dari dua sumber. Pertama bersumber dari dalam dirinya sendiri melalui pengalaman pribadi yang dialaminya, pengalaman pribadi terkait ke Tuhanan mampu membentuk tingkat spritualitas seseorang. Kedua bersumber dari luar meliputi keluarga individu tersebut dan lingkungan budaya yang ada pada kehidupan individu. Lingkungan luar yang ada disekitar seseorang memberikan sumbang asih yang besar terhadap spritualitas yang dialami oleh seseorang baik spritualitas positif maupun spritualitas negatif.

---

<sup>31</sup> Namora Lumongga Lubis, Depresi: Tinjauan Psikologis. Cetakan pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hal, 35-36

#### 4. Deskripsi Rumah Rukyah Jepara

Rumah ruqyah Jepara di dirikan sejak tahun 2017 awal oleh seorang ustadz yang bernama Haris. Titik awal rumah ruqyah didirikan oleh ustadz Haris berasal dari komunitas Lembaga Silaturahmi Jepara pada tahun 2016. Rumah rukyah Jepara berdiri di atas tanah milik pribadi yang terletak di desa Senenan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.<sup>32</sup>

Rumah rukyah Jepara merupakan yayasan yang bersifat sosial bergerak dan bertujuan untuk membantu sesama dengan cara peduli kepada orang atau kelompok, bersinergi dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah.. Rumah rukyah Jepara melakukan kegiatan pokok berupa (tibbon nabawi) dan telah berjalan sejak tahun 2017 sampai sekarang. Pada waktu itu kegiatan dilakukan satu kali dalam sebulan pada setiap minggu terakhir. Pada awalnya kegiatan ini adalah Bimbingan Rohani Islam dengan ruqyah massal dan belum banyak diminati, karena ada anggapan bahwa ruqyah tidak jauh bedanya dengan pengobatan alternatif lainnya. Seiring dengan waktu, rasa ingin tahu masyarakat Jepara terhadap ruqyah semakin tinggi.

Metode yang dilakukan Rumah Rukyah Jepara adalah dengan memberikan wirid/dzikir yang harus diamalkan, Hal ini tentu memunculkan konsekuensi tersendiri bagi peminta doa (pasien). Satu contoh ketika Ustadz Haris memberi wirid membaca shalawat (sebanyak sekian kali), maka syaratnya pasti harus dibaca setiap setelah shalat wajib dan bahkan sesudah sholat sunnah. Ketika hal itu diberlakukan, maka pasien secara tidak langsung di saat yang sama sedang dituntun kembali untuk mendekat pada Allah SWT. Jadi kalau dipahami dan dilihat secara komprehensif, sesungguhnya Ustadz Haris sedang memberi jalan bagi para pasien untuk kembali pada Allah SWT. Di lain sisi seperti layaknya seorang Bimroh memberikan tuntunan Bimbingan Rohasi Islam kepada pasiennya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Haris, Pengurus Rumah Rukyah Jepara. Dilakukan pada tanggal 20 oktober 2020 jam 09.00 WIB

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Haris, Pengurus Rumah Rukyah Jepara. Dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2020 jam 09.00 WIB

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan menyajikan beberapa bentuk penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai Implementasi Bimbingan Rohani Islam dalam menumbuhkan Spiritualitas pasien Rumah Ruqyah Jepara. Diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Zalussi Debby yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih”. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa Bimbingan rohani Islam sangatlah penting untuk menumbuhkan Respon spiritual adaptif bagi pasien stroke. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan respon spiritual adaptif pasien stroke adalah dengan visit ke pasien stroke. Upaya yang dilakukan petugas binroh untuk menumbuhkan respon spiritual adaptif adalah dengan memberikan semangat motivasi, sugesti, support dan edukasi ibadah selama sakit, seperti memberikan tuntunan tatacara sholat, wudhu, tayammum beserta prakteknya.<sup>34</sup>
2. Hasil penelitian Ikhsan Aryanto yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien”. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa peran Warois dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien sangatlah penting karena bukan hanya memenuhi kebutuhan spiritual pasien, tetapi Warois juga berperan untuk memenuhi kebutuhan spiritual seluruh staff dan menciptakan suasana religius di lingkungan RSU Cibabat-Cimahi, mereka merasakan dengan adanya Warois suasana religius di RSU Cibabat-Cimahi menjadi lebih hangat, dan pasien bisa bertanya dan berdiskusi seputar pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah yang dapat dilaksanakan dan tatacara beribadah bagi orang yang sakit (dalam keadaan darurat).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zalussi Debby, 2016. “ *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*”, Jurnal UIN Walisongo. Diakses melalui <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/download/1625/1287> .

<sup>35</sup> Ikhsan Aryanto, 2017. “ *Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diakses melalui <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/download/890/217>



Melihat dari kedua penelitian di atas semuanya menggunakan bimbingan rohani pada pasien, maka dari itu peneliti lebih mengkhususkan pada kondisi spritualitas pasien. Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang spritualitas pasien yang ada di rumah ruqyah Jepara, sehingga penelitian ini lebih khusus kepada permasalahan yang menimpa pasien, mengenai bagaimanakah pasien menumbuhkan spritualitas dalam diri pasien.<sup>36</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Rumah Ruqyah Jepara memulai aksinya ketika melihat keprihatinan masyarakat dalam menghadapi situasi hidupnya dan berujung pada depresi dan jauh dari Allah SWT. Rumah ruqyah Jepara hadir dalam menanggapi permasalahan tersebut, maka bermaksud memberikan bimbingan terhadap individu yang membutuhkan kerohanian atau ketenangan jiwa dan kembali ke jalan Allah SWT.



---

<sup>36</sup> Fani Reza, 2016. “ *Implementasi Coping Religious dalam Mengatasi Gangguan Fisik-Psikis-Sosial-Spiritual pada Pasien Gagal Ginjal Kronik*”, Fakultas Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. [www.jurnalradenfatah.ac.id](http://www.jurnalradenfatah.ac.id) diakses tanggal 12 Maret 2019.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

